
Research Article**Ilusi Kedamaian: Analisis Multidisiplin tentang Ideologi dan Dinamika Konflik Madara Uchiha dalam Naruto****Ahmad Rosikhul Fahmi^{1*}, M. Luthfi Luqman Al Mustofa**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*e-mail: ahmadarrosikhulfah@gmail.com*Received: 21-01-2025; Revised: 17-06-2025; Accepted: 29-06-2025**Available online: 6-11-2025; Published: 6-11-2025***Abstract**

Madara Uchiha, the principal antagonist in Masashi Kishimoto's Naruto series, embodies the paradox of seeking peace through authoritarian control. His character integrates psychological trauma, political philosophy, and narrative symbolism, reflecting real-world tensions between idealism and power. This study analyzes Madara's internal-external conflicts, philosophy of peace, and narrative impact through an interdisciplinary lens (psychoanalytic, Marxist, and Machiavellian theories). Qualitative critical-scene analysis of manga volumes 55–72 (Naruto), focusing on 26 purposively sampled scenes (Vol. 65–67) depicting Madara's trauma, ideology, and pivotal conflicts. Madara's trauma (e.g., loss of his brother Izuna) fuels a pathological id-superego conflict, distorting his initial idealism into a Nietzschean will to power and Machiavellian realism. His "Tsukuyomi Infinite" project peace via mass illusion parallels modern authoritarianism (e.g., surveillance states). As a Hegelian antithesis to protagonist Naruto, Madara's downfall exposes the ethical failure of power detached from empathy. Madara epitomizes how unhealed trauma and systemic injustice mutate into totalitarian ideology. His narrative serves as an allegory for the dangers of absolutist solutions to human suffering, affirming that true peace requires reconciliation not erasure of freedom and vulnerability.

Keywords: Character analysis; Madara Uchiha; Power and Trauma; Authoritarian Peace**1. Pendahuluan**

Naruto, karya Masashi Kishimoto, telah menjadi fenomena global tidak hanya sebagai hiburan populer tetapi juga sebagai medium eksplorasi tema-tema humanis yang kompleks (Fiqhri, 2022). Serial ini, yang berlatar dunia shinobi penuh konflik, secara cerdas mengintegrasikan diskursus tentang moralitas, kekuasaan, dan perdamaian melalui karakter-karakternya yang multidimensi. Studi sebelumnya oleh Amri (2023) menunjukkan bahwa narasi Naruto berfungsi sebagai alegori dinamika sosial-politik kontemporer, seperti perjuangan melawan sistem yang opresif dan pencarian identitas di tengah trauma kolektif (AMRI, 2023). Popularitas dan kedalaman filosofisnya menjadikan Naruto objek studi yang relevan dalam kajian budaya populer. Lebih jauh, kompleksitas

karakter antagonis dalam serial ini menyediakan lensa untuk menganalisis paradoks kekuasaan dan etika dalam masyarakat modern. Dengan demikian, studi ini berangkat dari premis bahwa fiksi populer seperti Naruto dapat menjadi alat reflektif untuk memahami dilema kemanusiaan yang universal.

Dalam narasi besar seperti Naruto, karakter antagonis seringkali bukan sekadar penghalang bagi protagonis, melainkan representasi dari ideologi alternatif yang menantang status quo tokoh utama (Amidong, 2018). Dalam seri Naruto karakter seperti Madara Uchiha, Pain, atau Obito memperlihatkan bagaimana "kejahatan" dalam cerita ini bersifat relatif dan berakar pada pengalaman traumatis serta idealisme yang terdistorsi. Studi tentang antagonis dalam

Naruto umunya berfokus pada fungsi naratif mereka sebagai penggerak konflik seperti studi oleh Shabrina et al., (2020) membahas ambisi karakter Uchiha Itachi mempertahankan kedamaian desa Konoha sebagai pemicu konflik dan membantu penyelesaian konflik dalam alur cerita anime Naruto Shippuuden, Studi lain oleh Illa et al., (2024) mengulas perjalanan hidup yang kaya dalam hal psikologi, dari masa kecil yang sulit hingga perkembangan diri yang kuat. Namun jarang mengeksplorasi dimensi filosofis-politis yang mendasari motivasi mereka. Disini peneliti menyadari bahwa karakter-karakter ini menawarkan representatif kritik sosial yang tajam terhadap sistem kekuasaan, ketidakadilan, dan kegagalan institusi perdamaian. Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk melakukan analisis terhadap salah satu karakter antagonis utama Madara Uchiha.

Madara Uchiha muncul sebagai antagonis paling ikonik dalam Naruto, bukan hanya karena kekuatannya yang luar biasa karena terlahir dari klan Uchiha yang memang diceritakan oleh Masashi Kishimoto adalah klan warisan dewa (FADHULLAH, 2024). Madara Uchiha memiliki kemampuan luar biasa, tetapi karena kompleksitas visi dan tragedi personal dengan Hashirama Senju teman dan sang pendiri Desa Konoha yang kemudian menjadi musuhnya, Madara mengalami transformasi dari pemimpin visioner menjadi simbol anarki. Pada vol. 65 riwayat hidup Madara diceritakan mulai kehilangan saudara, pengkhianatan oleh sistem yang ia bantu bangun, dan isolasi diri membentuk filosofinya yang paradoks: menciptakan perdamaian melalui kontrol total atas kesadaran manusia (Tsukuyomi Abadi). Teknik ninjanya, seperti Sharingan dan Rinnegan, secara metaforis merepresentasikan ambisi untuk menguasai realitas (Guzman, 2022). Peneliti menangkap karakter Madara Uchiha menjadi personifikasi dari dilema antara tujuan mulia dan cara yang korup,

sekaligus cermin bagi figur-figur revolusioner dalam sejarah manusia yang tergoda oleh otoritarianisme.

Pemilihan Madara Uchiha oleh peneliti sebagai subjek studi ini didasarkan pada tiga alasan mendasar. Pertama, sebagai antagonis sentral, ia memicu konflik level makro (Perang Dunia Shinobi Keempat) yang menjadi klimaks narasi. Kedua, filosofinya tentang perdamaian melalui ilusi (Tsukuyomi Abadi) merupakan analogi langsung dengan praktik otoritarianisme kontemporer seperti surveillance state dan rekayasa sosial. Ketiga, kompleksitas psikologisnya dari trauma masa kecil hingga krisis identitas sebagai Uchiha menyediakan lapisan analisis yang kaya untuk pendekatan multidisipliner. Dengan memfokuskan pada Madara, studi ini menjawab kebutuhan akan studi karakter yang holistik, di mana dimensi personal, politik, dan naratif diintegrasikan untuk mengungkap bagaimana fiksi menjadi representasi realitas nyata.

Studi eksisting tentang karakter naruto dan beberapa karakter seperti Uchiha Itachi, Uchiha Obito, dan Nagato cenderung terfragmentasi. Studi terdahulu tentang psikologis karakter menitikberatkan pada konflik internalnya namun mengabaikan dimensi politik tindakannya. Sementara itu, studi analisis naratif hanya melihat perannya sebagai penggerak plot tanpa mengaitkannya dengan teori kekuasaan. Peneliti belum mendapati studi mengungkap dinamika konflik internal-eksternal karakter Madara Uchiha. Lebih penting lagi, belum ada studi yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga dimensi (psikologi, politik, naratif) dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan tinjauan di atas, studi ini mengidentifikasi tiga gap utama. Pertama, gap teoretis, bahwa belum ada studi yang menyinergikan teori konflik Freudian (psikologi), Marxis (sosial), dan Machiavellian (politik) untuk menganalisis Madara. Kedua, gap metodologis, yaitu

studi terdahulu jarang menggunakan analisis adegan spesifik sebagai bukti empiris. Ketiga, gap kontekstual, bahwa relevansi filosofi Madara dengan isu kontemporer dan etika kekuasaan belum dielaborasi. Dengan demikian, studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan multidisipliner yang menghubungkan karakter fiksi dengan wacana akademis tentang kekuasaan dan moralitas.

Tujuan studi ini adalah tiga lapis. Pertama, mengungkap dinamika konflik internal-eksternal Madara Uchiha melalui integrasi teori psikoanalisis Freud (id/ego/superego) dan teori konflik sosial Marx. Kedua, menganalisis filosofi perdamaian-nya dengan merujuk pada konsep Nietzschean *will to power* dan realisme politik Machiavelli. Ketiga, mengeksplorasi dampak naratif kehadiran Madara terhadap struktur cerita Naruto, khususnya dalam membentuk dialektika Hegelian (tesis-antitesis-sintesis) antara kebebasan dan kontrol. Melalui tujuan ini, studi berupaya membuktikan bahwa karakter fiksi dapat menjadi model untuk memahami paradoks kekuasaan dalam masyarakat nyata.

Kerangka teoretis studi ini bersifat hibrid. Dari perspektif psikoanalisis Freudian, konflik batin Madara Uchiha merepresentasikan pertarungan abadi antara id (naluri primitif), ego (realitas), dan superego (norma sosial). Trauma masa kecilnya kehilangan saudara dalam perang klan dan pengalaman dehumanisasi menciptakan luka psikis permanen yang menguatkan dominasi id karakter berupa dorongan agresi dan keinginan mengontrol rasa takut (Ardiansyah et al., 2022). Ego Madara Uchiha yang secara pragmatis membangun Desa Konoha bersama Hashirama, bertabrakan dengan superego yang diinternalisasinya sebagai klan Uchiha, yaitu kode kehormatan yang memandang kekuatan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Transformasi karakter Madara Uchiha menjadi antagonis

berakar pada kegagalan ego mendamaikan tuntutan id (balas dendam, kekuasaan mutlak) dengan superego (kewajiban melindungi komunitas). Teknik Sharingan dan Rinnegan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis proyeksi fantasi kontrol total atas realitas untuk mengompensasi ketidakberdayaan masa lalu. Rinnegan, yang memungkinkan Madara Uchiha menciptakan dunia ilusi Tsukuyomi Abadi, menjadi metafora visual dari hasrat id yang tak terbendung dengan mengeliminasi penderitaan manusia melalui penghapusan otonomi. Dengan demikian, visi "perdamaian" karakter Madara Uchiha adalah delusi grandiositas yang lahir dari ego yang terluka dan superego yang korup oleh dendam sejarah.

Peneliti melihat dengan sudut politis, Madara Uchiha merupakan personifikasi sintesis antara realisme Machiavellian dan (*will to power*) Nietzschean. Filosofi Tsukuyomi Abadi adalah perdamaian melalui ilusi kolektif mencerminkan prinsip Machiavelli, yaitun tujuan menghalalkan cara, di mana kontrol totaliter dianggap solusi rasional untuk mengakhiri konflik manusia (Maiwan, 2019; McWhirter, 2025). Konsep ini paralel dengan praktik otoritarian kontemporer seperti *surveillance state* dan rekayasa sosial, di mana kebebasan dikorbankan demi stabilitas semu. Sementara itu, ambisi Madara Uchiha menjadi "penyelamat" yang menentukan takdir umat manusia menyiratkan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) ala Nietzsche bahwa keyakinan *elite visioner* berhak menaklukkan kelemahan manusia biasa. Narasi pengkhianatannya oleh Desa Konoha juga mengungkap kritik Marxis terhadap sistem kekuasaan, dan klan Uchiha yang termarginalkan merepresentasikan proletariat yang dieksploitasi oleh struktur desa (tesis negara ideal yang berubah menjadi antitesis opresi) (Prayogi et al., 2025). Revolusinya bukan sekadar balas dendam,

melainkan dekonstruksi sistem politik yang dianggapnya hipokrit melalui penciptaan tatanan baru berbasis absolutisme. Dalam kerangka Hegel, Madara menjadi antitesis radikal terhadap tesis perdamaian naif Hashirama, memaksa lahirnya sintesis yaitu karakter Naruto yang mengakui kompleksitas kebebasan dan kontrol.

Interkoneksi dimensi psikologis dan politik pada Madara menunjukkan bagaimana trauma personal berpotensi bermutasi menjadi ideologi totaliter. Motivasi awalnya yang mulia (menghentikan siklus kekerasan) terdistorsi oleh luka psikis yang tak tersembuhkan, mendorongnya mengadopsi solusi politik ekstrem, menggantikan realitas dengan utopia artifisial. Proyek Tsukuyomi Abadi ini bukan hanya strategi kekuasaan, tetapi juga pelarian patologis dari kegagalan ego mengintegrasikan pengalaman traumatis. Secara paralel, kekuatan ninja Madara Uchiha khususnya manipulasi persepsi melalui Genjutsu Tsukuyomi Abadi menjadi analogi alat hegemonik negara otoritarian, yaitu pengetahuan direkayasa untuk menciptakan kepasifan massa. Karakter Madara Uchiha dengan demikian menyajikan kritik dialektis terhadap figur revolusioner sejarah yang terjebak dalam paradoks, dengan menggunakan metode korup untuk mencapai tujuan ideal. Kompleksitasnya mengungkap bahaya ketika rasionalitas politik (Machiavelli) dan kehendak transendental (Nietzsche) dipisahkan dari etika dan empati. Dalam konteks ini, kegagalan akhir Madara menegaskan pesan humanis Naruto, bahwa perdamaian sejati mustahil lahir dari penyangkiran hakikat manusia yang bebas dan rentan.

Artikel ini disusun dalam lima bagian koheren. Setelah pendahuluan, Metode menjelaskan desain analisis konten kualitatif berbasis adegan kritis. Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan dalam tiga poros utama: (1) konflik internal-

eksternal Madara, (2) filosofi perdamaannya, dan (3) dampak naratifnya terhadap evolusi cerita. Simpulan merangkum implikasi teoretis dan relevansi sosial studi, termasuk kontribusinya terhadap studi karakter antagonis dalam budaya populer. Melalui struktur ini, studi tidak hanya menjawab pertanyaan akademis tetapi juga mengundang refleksi kritis tentang etika kekuasaan di dunia nyata.

2. Metode

Studi ini mengadopsi desain kualitatif interpretatif berbasis critical character analysis untuk mengurai kompleksitas Madara Uchiha. Pendekatan ini dipilih karena kapasitasnya mengintegrasikan multidisiplin ilmu (psikologi, politik, naratologi) sekaligus menangkap nuansa filosofis dalam teks sastra populer. Sumber data prime manga Naruto volume 55-72 yang mencakup arc "Perang Dunia Shinobi Ke-4", namun peneliti akan lebih fokus pada volume 65-67 karena banyak menceritakan karakter Madara Uchiha. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive critical-scene sampling (Ahmad & Wilkins, 2024), dengan kriteria ketat: adegan yang mengekspresikan konflik internal (monolog trauma, flashback masa kecil), manifestasi ideologi politik (pidato tentang perdamaian, interaksi dengan sistem desa), dan transformasi naratif kunci (konflik dengan Hashirama, klimaks Perang Shinobi).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konflik Internal-Eksternal Madara Uchiha

Gambar 1 merupakan chapter 621 menceritakan awal pertemuan Madara Uchiha dan Hashirama Senju, Madara tidak pernah mengatakan asal klannya karena tahu persengitan antar klan Uchiha dengan klan Senju milik keluarga Hashirama, sampai pada mereka menjadi pemimpin masing-masing klan. Pada perang dunia shinobi pertama, di scene chapter 624 Madara Uchiha melihat Izuna Uchiha adik

Madara Uchiha terbunuh oleh Tobirama Senju di medan pertempuran.



Gambar 1 Manga Naruto Ch. 621:

Hashirama and Madara

Sumber: Screenshot Peneliti dari Manga Plus Max



Gambar 2 Manga Naruto Ch. 624: Even Scene 1

Sumber: Screenshot Peneliti dari Manga Plus Max

Saat kematian Izuna, Madara sontak mempertanyakan bagaimana cita-cita perdamaian yang di mimpikan oleh Hashirama Senju, hingga Madara dan

Hashirama bertempur sampai pada kekalahan Madara yang membawa pada janji perdamaian klan Uchiha dan klan Senju, dan mereka berdua mendirikan Konoha bersama klan-klan lainnya.



Gambar 3 Manga Naruto Ch. 624: Even Scene 2

Sumber: Screenshot Peneliti dari Manga Plus Max

3.1.1 Perbedaan Pendapat



Gambar 4 Manga Naruto Ch. 625: My True Dream

Sumber: Screenshot Peneliti dari Manga Plus Max

Pada chapter 625 disorot oleh peneliti pada perbedaan persepsi Madara dan Hashirama dalam mewujudkan perdamaian yang merata dan sama tidak ada lagi kesenjangan, melihat juga pada saat pencalonan pemimpin desa Madara Uchiha kalah dari Hashirama Senju. Disini Madara Uchiha mulai mengedapankan ide dan ego untuk menciptakan perdamaian yang telah lama dia cita-citakan, meski ia harus memutus hubungan dengan Hashirama Senju dan desa seperti yang telah Madara Uchiha pelajari dari prasasti peninggalan klan Uchiha.

3.2 Perdamaian Yang Dimaksud Madara Uchiha



Gambar 5 Manga Naruto Ch. 646:
Divine Tree

Sumber: Screenshot Peneliti dari Manga
Plus Max

Pada chapter 646 dalam pertempurannya dengan Hashirama pada perang dunia shinobi ke-4, Madara menceritakan tentang mitos pohon abadi, pertempuran yang tak pernah usai dan tentunya perdamaian yang dimaksud oleh karakter Madara Uchiha, yaitu dengan menyatukan seluruh dunia, menciptakan dunia tanpa kebencian, dunia tanpa perang, dunia dimana semuanya bersatu, dunia dimana semua orang adalah pemenang, dunia dimana hanya ada kedamaian, dunia dengan cinta melalui proyek Tsukuyomi Abadi.

3.3 Id vs Superego Karakter Madara Uchiha

Trauma masa kecil Madara Uchiha, terutama kematian adiknya Izuna dalam Perang Antar Klan (Vol. 65), menciptakan luka psikis permanen yang mengaktifkan dominasi id-nya naluri primitif balas dendam dan kontrol mutlak atas rasa takut (McLeod, 2023). Ego karakter Madara Uchiha yang pragmatis berusaha menyalurkan dorongan ini melalui pembangunan Desa Konoha bersama Hashirama, sebagai upaya menciptakan tatanan sosial pengganti perang. Namun, superego karakter Madara Uchiha terbentuk dari kode kehormatan Klan Uchiha yang memuja kekuatan telah bertabrakan dengan realitas pengkhianatan sistem desa terhadap klan Uchiha, memicu krisis identitas struktural. Kegagalan ego mendamaikan tuntutan id (kekuasaan) dan superego (perlindungan komunitas) ini melahirkan delusi grandiositas, yaitu visi Tsukuyomi Abadi sebagai kompensasi atas ketidakberdayaan masa lalu. Teknik Sharingan, yang merekam trauma berulang, menjadi metafora psikologis dari siklus kekerasan yang tak terputus. Dengan demikian, transformasi Madara dari pemimpin visioner menjadi antagonis berakar pada patologi ego yang terluka, di mana perdamaian diimajinasikan sebagai kontrol totaliter atas realitas manusia.

Perlakuan Desa Konoha terhadap Klan Uchiha dimanifestasikan dalam pengucilan

politik, pengawasan ketat, dan marginalisasi peran (Vol. 65) menunjukkan bagaimana konflik internal Madara diperparah oleh alienasi Marxis. Sistem desa yang awalnya dibangun sebagai “tesis” perdamaian oleh Hashirama, berubah menjadi alat opresi baru yang mengorbankan Uchiha sebagai “proletariat” demi stabilitas semu (Burns, 2024). Marginalisasi ini memvalidasi narasi superego korup Madara bahwa kekuatan adalah satu-satunya legitimasi kekuasaan, sekaligus memberi dasar rasional bagi pemberontakannya sebagai dekonstruksi tatanan hipokrit. Id-nya yang haus balas dendam kemudian menyatu dengan kesadaran kelas tertindas, mengubah trauma personal menjadi ideologi revolusioner. Dalam pidatonya kepada Obito (Vol. 67), Madara menyebut Desa Konoha sebagai “penjara ilusi” ungkapan yang sekaligus merefleksikan proyeksi psikologis dan kritik terhadap sistem kapitalis simbolik. Dialektika ini membuktikan bahwa kegagalan institusi perdamaian dalam mengakomodasi kelompok marginal berpotensi melahirkan radikalisme, sebagaimana terjadi pada figur revolusioner sejarah.

Sintesis antara luka psikologis dan ketidakadilan sistemik pada Madara melahirkan paradoks destruktif, yaitu korban opresi berubah menjadi agen opresi baru melalui metode yang ia tentang. Visi Tsukuyomi Abadi tentang perdamaian via ilusi kolektif adalah bentuk pelarian patologis dari ego yang gagal mengintegrasikan trauma, sekaligus presentatif dari strategi politik Machiavellian yang mengorbankan kebebasan demi stabilitas. Kekuatan Rinnegan-nya, yang memanipulasi realitas, menjadi analogi sempurna bagi hegemoni negara otoritarian di mana pengetahuan direkayasa untuk menciptakan kepasifan massa. Monologinya, “Dunia ini hancur... aku akan menciptakan dunia tanpa konflik” (Vol. 67), mengungkap distorsi Nietzschean *will to power* bahwa ambisi

menyelamatkan manusia berubah menjadi misi menaklukkan kelemahan mereka. Dengan demikian, Madara Uchiha adalah personifikasi dari kegagalan rekonsiliasi antara tuntutan psikis dan tuntutan sosial, di mana solusi politis diracuni oleh luka yang tak tersembuhkan. Kompleksitas ini memperkuat tesis studi bahwa antagonis Naruto berfungsi sebagai alegori bahaya ideologi totaliter yang lahir dari irisan trauma personal dan kegagalan sistem.

3.4 Filosofi Perdamaian Madara

Visi Tsukuyomi Abadi Madara Uchiha merupakan kristalisasi prinsip Machiavellian yang radikal tentang perdamaian abadi dianggap mustahil tercapai tanpa kontrol mutlak atas kesadaran manusia, sehingga tujuan mulia menghalalkan segala cara (Maiwan, 2019). Dalam pidatonya kepada Lima Kage (Vol. 64), Madara menyatakan "Perdamaian sejati hanya mungkin jika kita menghapus keinginan manusia yang memicu konflik" pernyataan yang mengungkap rasionalitas instrumental ala Machiavelli, di mana kebebasan individu dikorbankan demi stabilitas kolektif. Proyek ilusi massal ini secara metaforis sejajar dengan praktik *surveillance state* modern, di mana negara mengatur persepsi publik melalui rekayasa informasi untuk mencegah konflik (Kuehn, 2016). Kekuatan Rinnegan, yang memungkinkan manipulasi realitas, menjadi analogi sempurna alat hegemonik negara otoritarian. Ironisnya, metode ini justru mengingkari esensi kemanusiaan yang ingin ia selamatkan, menciptakan perdamaian semu berbasis kepasifan artifisial. Dengan demikian, Madara membuktikan paradoks Machiavellian bahwa upaya menciptakan surga melalui kekuasaan absolut justru melahirkan neraka dehumanisasi.

Ambisi Madara sebagai "Penyelamat yang menentukan takdir umat manusia" mencerminkan distorsi konsep Nietzschean *will to power* di mana kehendak untuk berkuasa yang seharusnya menjadi dorongan aktualisasi diri, berubah menjadi

misinya patologis untuk menaklukkan kelemahan manusia lain (McWhirter, 2025). Monolognya kepada Hashirama di akhir Perang Dunia Shinobi "Kau terlalu lemah untuk memikul beban perdamaian!" (Vol. 67) mengungkapkan keyakinannya sebagai *Übermensch* yang berhak mengatur realitas orang lain. Namun, ia mengabaikan prinsip dasar Nietzsche bahwa kekuasaan sejati lahir dari penguasaan diri, bukan dominasi atas pihak lain. Filosofi ini menjelaskan mengapa Madara melihat manusia biasa sebagai "bagian dari masalah yang harus dieliminasi" ini adalah sikap elitis yang kontradiktif dengan cita-cita awal perlindungan komunitas. Transformasi *will to power* yang dibangun oleh Madara Uchiha dari perlawanan terhadap operasi menjadi operasi baru menegaskan bahaya ideologi penyelamatan tanpa etika, sebagaimana terjadi pada diktator dalam sejarah dunia nyata. Distorsi inilah yang membuat visinya berubah dari revolusioner menjadi totaliter.

Dalam adegan pengaktifan Tsukuyomi Abadi (Vol. 67), ilusi perdamaian yang dipaksakan melalui Genjutsu menjadi metafora sempurna bagaimana negara dapat menciptakan kepatuhan melalui rekayasa kesadaran. Namun, kegagalan proyek ini yang berujung pada kehancuran diri Madara menegaskan pesan etis Masashi Kishimoto, jika perdamaian yang lahir dari penyangkiran kebebasan dan kerentanan manusia adalah utopia beracun.

3.5 Filosofi Perdamaian Madara

Dalam dialektika Hegelian narasi Naruto, Madara Uchiha berfungsi sebagai antitesis yang memaksa evolusi tesis perdamaian naif Hashirama. Visi Hashirama tentang perdamaian melalui diplomasi dan kepercayaan (tesis) terbukti rapuh ketika diuji oleh realitas pengkhianatan dan keserakahan manusia, sebagaimana terlihat dalam konflik antar-desa pasca-kematian. Kehadiran Madara dengan proyek Tsukuyomi Abadi (Vol. 64-71) secara brutal membongkar

kelemahan model ini, memaksakan konfrontasi antara dua ekstrem, yaitu kebebasan tanpa batas vs kontrol totaliter. Sebagai antitesis, Madara tidak hanya menggerakkan plot, tetapi juga memaksa protagonis (Naruto) dan penonton mempertanyakan asumsi dasar tentang perdamaian. Tanpa kehadirannya, narasi hanya akan berkutat pada konflik dangkal antar karakter tanpa kedalaman filosofis (Nofitasari, 2018).

Tokoh Naruto Uzumaki muncul sebagai sintesis dialektis yang menengahi ekstremitas Hashirama dan Madara sebuah solusi perdamaian berbasis empati dan rekonsiliasi, bukan ilusi atau paksaan. Dalam klimaks Perang Shinobi 4 (Vol. 72), pengakuan Madara "Kau benar, Naruto... aku lupa bahwa manusia tumbuh dalam penderitaan" menandai kekalahan ideologi kontrol totaliter sekaligus kemenangan humanisme. Sintesis ini tidak menghapus konflik seperti ingin dilakukan Madara, tetapi mengakuinya sebagai bagian dari pertumbuhan manusia, lalu menawarkan mekanisme resolusi melalui dialog dan pengampunan. Karakter Naruto sendiri mengalami transformasi dari pemberontak soliter menjadi pemersatu karena dipicu oleh tantangan Madara tanpa ancaman Tsukuyomi Abadi, evolusinya sebagai Jinchūriki dan pemimpin tidak akan mencapai kedewasaan filosofis. Dengan demikian, Madara berfungsi sebagai katalisator naratif yang mengubah cerita dari sekadar petualangan shinobi menjadi alegori universal tentang rekonsiliasi sosial.

Kompleksitas Madara sebagai antagonis mengangkat keseluruhan narasi Naruto dari hiburan populer menjadi kajian filosofis tentang kekuasaan dan etika. Kematian tragis Madara dengan menyadari kesalahannya (Vol. 72) memperkuat pesan kunci Masashi Kishimoto, bahwa musuh terbesar manusia bukan orang lain, melainkan siklus balas dendam dan distorsi ideologi. Struktur "tesis-antitesis-sintesis" yang diwakili

Hashirama-Madara-Naruto ini menciptakan resolusi yang koheren, di mana pembaca diajak menolak solusi simplistik (baik idealisme naif maupun otoritarianisme). Lebih penting lagi, karakter Madara memungkinkan eksplorasi tema gray morality sebuah pencapaian langka dalam shōnen manga yang kerap terjebak dikotomi hitam-putih. Melalui interaksinya dengan protagonis, dunia fiksi Masashi Kishimoto menjadi cermin refleksi bagi masyarakat nyata yang berjuang mendamaikan kebebasan dengan keadilan, membuktikan kekuatan budaya populer sebagai medium wacana kritis.

4. Simpulan

Kisah Madara Uchiha di Naruto melambangkan pertemuan tragis antara trauma yang belum tersembuhkan dan ekstremisme ideologis, di mana runtuhnya id-superego Freudian dan kritik Marxis terhadap penindasan memicu upaya Machiavellian-Nietzschean untuk mencapai "perdamaian" melalui Tsukuyomi Infinite yang tidak manusiawi sebuah cermin dari otoritarianisme dunia nyata. Sebagai antitesis Hegel terhadap idealisme Hashirama, kejatuhan Madara memvalidasi sintesis humanis Naruto: perdamaian berkelanjutan membutuhkan empati, bukan penghapusan kebebasan. Namun, penelitian ini memiliki batasan: (1) sumber data terbatas pada manga tanpa pertimbangan kondisi anime/perspektif pencipta, (2) bias teoritik Barat (Freud/Marx) yang mungkin mengabaikan konteks budaya Jepang, dan (3) generalisasi temuan yang menyempit akibat fokus eksklusif pada Madara. Untuk penelitian mendatang disarankan: (1) studi komparatif dengan antagonis seperti Thanos/Magneto guna mengidentifikasi pola universal "ideologi perdamaian korup"; (2) pendekatan campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk mengukur dampak narasi Madara terhadap pemahaman etika kekuasaan; (3) analisis eksplorasi filosofi perdamaian Timur

(Bushidō/Buddhisme) demi interkultural; serta (4) analisis representasi Madara dalam medium lain (anime/game) untuk memahami variasi interpretasi ideologi.

Referensi

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 1–19. https://idp.springer.com/authorize/cas?redirect_uri=https://link.springer.com/article/10.1007/s11135-024-02022-5&casa_token=VoBOsGcUctcAAAAA:KJRcgSOPmontY4LLSpxbvmyHLyrdL74zTMIWOrRNpwefTri0wxfYSpZOa6Z4EI5Aqna4Pa3WaAM7zXfS
- Amidong, H. H. (2018). Penokohan Dalam Karya Fiksi. *Universitas Muslim Indonesia*, 2(4).
- AMRI, A. (2023). *Ombre e Luce: Naruto Uzumaki attraverso la filosofia occidentale*. <https://unitesi.unito.it/handle/20.500.14240/7980>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1).
- Burns, T. (2024). Marx and the Concept of a Social Formation. *Historical Materialism*, 13(2). <https://doi.org/10.1163/1569206X-bja10032>
- FADHULLAH, A. (2024). *KONSEP NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM KARAKTER UZUMAKI NARUTO PADA ANIMASI NARUTO SHIPPUDEN*. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/14377>
- Fiqhri, Z. (2022). *PESAN PENDIDIKAN DALAM VISUAL KOMIK MANGA NARUTO KARYA MASASHI KISHIMOTO* (Vol. 1, Issue 1).
- Guzman, E. V. De. (2022). Uzumaki Nagato's existential ideology on suffering: A phenomenological commentary. *International Journal of Multidisciplinary Research and*

-
- Growth Evaluation.*
<https://doi.org/10.54660/anfo.2022.3.3.12>
- Kuehn, K. (2016). The Political Economy of Surveillance and Security. In *The Post-Snowden Era: Mass Surveillance and Privacy in New Zealand*.
https://doi.org/10.7810/9780908321070_3
- Maiwan, M. (2019). ANTARA VIRTUE DAN FORTUNE: SUATU DIMENSI DALAM PEMIKIRAN MACHIAVELLI. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(01).
<https://doi.org/10.21009/jimd.v19i01.12952>
- Mcleod, S. (2023). Freud's Theory Of Personality: Id, Ego, And Superego. In *Simplepsychology.Com*.
- McWhirter, T. (2025). Nietzsche's Will to Power. In *Maximum Power and its Philosophical Roots* (pp. 73–102). Springer Nature Switzerland.
https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-80622-3_5
- Nofitasari. (2018). Perbedaan tokoh dalam karya sastra. *Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *SiNORA*, 1(1), 1–11.
<https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/87>

